



hikmah

Oleh **Ahmad Fatoni**

Keharaman Gibah

“Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang dari di antara kalian memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka, tentunya kalian tidak menyukainya (merasa jijik). Dan, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Alhujuraat [49]: 12).

Ayat di atas menegaskan tentang keharaman melakukan gibah. Imam An Nawawi berkata dalam *Al Adzkar*,

“Adapun gibah adalah engkau menyebut seseorang dengan apa yang ia tidak sukai, sama saja apakah (gibah itu menyangkut) tubuhnya, agamanya, dunianya, jiwanya, fisiknya, akhlaknya, hartanya, anaknya, orang tuanya, istrinya, pembantunya, budaknya, sorbannya, pakaiannya, cara jalannya, gerakannya, senyumnya, muka masamnya, atau yang selainnya dari perkara yang menyangkut diri orang tersebut.”

Gibah adalah penyebab aib seseorang ketika ia tidak hadir. Allah menyamakan orang yang tidak hadir dengan mayat. Karena, ia tidak mampu untuk membela

dirinya dan menolak pembicaraan tentang aibnya.

Demikian pula mayat, dia tidak tahu bila dagingnya dimakan sebagaimana orang hidup dan dia tidak tahu ketika sedang tidak berada di tempat tentang orang yang meng-gibahnya. Itu sebabnya, Allah menyerupakan perbuatan gibah dengan memakan daging manusia yang telah mati.

Suatu hari pada zaman Nabi SAW, seorang sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apakah yang disebut dengan gibah?” Rasulullah SAW menjawab, “Gibah adalah menceritakan keburukan orang lain di belakang dia.”

Dan, sahabat itu bertanya lagi, “Bagaimana jika keburukan itu memang terdapat pada dirinya?” Rasulullah SAW kembali menjawab, “Itulah yang disebut dengan gibah.”

“Lalu, bagaimana jika keburukan itu tidak terdapat pada dirinya?” “Hal itu disebut dengan fitnah. Dosanya lebih besar daripada gibah,” jawab Rasulullah. (HR Muslim).

Sebuah hadis lain yang sering kita dengar berbunyi, “Sesungguhnya gibah itu haram bagi setiap Muslim. Gibah akan memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar.” (HR Muslim).

Apa pun kebaikan yang kita lakukan semasa hidup, tidak akan lolos dari catatan Allah. Hanya karena gibah yang kita lakukan, Allah memindahkan kebaikan kita ke catatan orang yang kita pergunjingkan. Dan patut dicatat, gibah tak cuma dilakukan lewat ucapan, bisa juga melalui tulisan dan gerakan.

Sebagaimana tidak pantas bagi kita untuk menyebut seseorang yang telah meninggal kecuali kebaikannya, demikian pula tidak sepatutnya menyebut dari kalangan Muslimin, kecuali kebaikan ketika saudara kita itu tidak hadir di hadapan kita. ■

Walikota Yogyakarta

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Amat Segera	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 08 Mei 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005